

Industri Bubuk Kopi Cap Matahari di Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman (1978 – 2021)

Nuri Gusmarini¹(*), Azmi Fitri²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*nurijeon.97@gmail.com

ABSTRACT

This research is a historical study that examines Bubuk Kopi Cap Matahari Industry in the Panti District, Panti District, Pasaman Regency (1978-2021). The purpose of this study is to describe the origins of the establishment of the sun stamped coffee powder home industry, its development and describe the strategies used by Bubuk Kopi Cap Matahari Industry to survive. This study uses the historical method through four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the study show that Bubuk Kopi Cap Matahari Industry was founded in 1978 and has experienced developments and declines that can be overcome by this Bubuk Kopi Cap Matahari business so that it can survive until now.

Keywords: Bubuk Kopi Cap Matahari Industry, Development, Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang mengkaji tentang Industri Bubuk Kopi Cap Matahari di Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman (1978 -2021). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan asal usul berdirinya industri rumah tangga bubuk kopi cap matahari, perkembangan dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh industri bubuk kopi cap matahari untuk terus bertahan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui empat tahap, yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian mengatakan bahwa industri bubuk kopi cap matahari ini didirikan ditahun 1978 dan mengalami perkembangan dan penurunan yang bisa diatasi oleh usaha bubuk kopi matahari ini hingga dapat bertahan sampai sekarang.

Kata kunci : Industri Bubuk Kopi Cap Matahari, Perkembangan, Strategi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara penghasil kopi sekaligus pengekspor biji kopi di Dunia. Indonesia menempati urutan keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia dengan total jumlah produksi pada tahun 2017 mencapai 660.000 ton biji kopi. Berdasarkan data USDA, di antara negara-negara kawasan ASEAN, Indonesia dikenal sebagai produsen dan eksportir kopi terbesar kedua setelah Vietnam. Iklim tropis dan kondisi geografis serta suhu yang mendukung menjadikan Indonesia sebagai tempat yang berpotensi baik untuk budidaya kopi. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia diantaranya adalah jenis arabika, robusta, liberika, dan ekselsa. (As'ad, 2020) Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki 6 kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia, yakni: (1) sebagai sumber devisa negara, (2) pendapatan petani, (3) penciptaan lapangan kerja, (4)

pembangunan wilayah, (5) pendorong agribisnis dan agroindustri serta, (6) pendukung konservasi lingkungan. (Kansrini, 2020). Pada umumnya perekonomian di Sumatera Barat didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, salah satu produk perkebunan ialah kopi. Tanaman kopi sudah lama dikenal oleh masyarakat Minangkabau, kemudian pada pertengahan abad ke- 19 Belanda menerapkan sistem tanam paksa kopi di Sumatera Barat.

Masyarakat Minangkabau diperintahkan untuk memperluas tanaman kopi dilahan pertanian masyarakat dan menggantikan jenis tanaman yang ditanam masyarakat dengan tanaman kopi. Hasil yang didapatkan dari lahan masyarakat tersebut nantinya disetor ke gudang kopi pemerintah belanda. Awalnya masyarakat tidak mempermasalahkan hal tersebut, tetapi setelah harga komoditi kopi terus mengalami kenaikan, masyarakat kemudian lebih banyak menanam kopi dilahannya dan hasilnya tidak lagi diserahkan seluruhnya kepada pemerintah melainkan masyarakat menjual sendiri hasil panen tersebut kepantai timur yang mana sampai ke Singapura dan Malaka. (Zed, 2010). Salah satu daerah di Sumatera Barat yang merupakan penghasil kopi adalah Kabupaten Pasaman. Perkembangan komoditas kopi tersebut cukup pesat, hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya keadaan iklim dan tingkat kesuburan tanah yang cocok untuk tanaman kopi. Pasaman merupakan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang bagus untuk perkebunan kopi. Mayoritas kopi yang ditanam di Kabupaten Pasaman ialah kopi jenis Robusta, karena keadaan topografinya yang terdapat di Pasaman cocok dengan tanaman kopi jenis robusta. Tanaman kopi tersebut di dimanfaatkan oleh masyarakat dengan membuat industri rumah tangga yang mengolah bahan baku dari kopi yang telah dipanen menjadi bubuk kopi. Menurut UU No. 3 Tahun 2014 , industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri. (Fattah, 2017) *Home industry* atau yang dikenal dengan industri rumahan adalah suatu atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. (Muliawan J. U., 2008) Dan salah satu industri yang mengolah bubuk kopi ialah industri bubuk kopi matahari yang terletak didaerah Panti Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi UKM Perdagangan dan Tenaga Kerja Kabupaten Pasaman tahun 2021 di daerah Kabupaten Pasaman terdapat sebelas industri yang mengolah kopi menjadi bubuk kopi, salah satunya Industri Bubuk Kopi Cap Matahari yang berada di daerah Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. (UKM, 2021) Usaha bubuk kopi ini merupakan salah satu usaha kopi tertua yang ada di Kabupaten Pasaman tahun 1978 yang didirikan oleh Pak Rusli. Awalnya usaha yang didirikan bukanlah mengolah bubuk kopi, melainkan usaha dalam pembuatan roti bakery dengan saudara pak Rusli di tahun 1975, namun usaha tersebut tidak bertahan lama, karena bahan baku pembuatan roti tersebut tidak tahan lama sehingga banyak roti yang telah dititipkan di kedai- kedai berjamur yang mengakibatkan dikembalikan oleh pemilik kedai. Melihat masalah yang terjadi dan menimbang resiko yang akan terjadi kedepannya dari masalah tersebut, maka dari itu pak Rusli membangun usaha bubuk kopi dengan

keterampilan yang dia dapat dari orang tuanya. Produksi bubuk kopi saat awal berdirinya tidaklah menentu, karena keterbatasan baik dibidang persediaan bahan baku yang sangat jauh didapatkan, yang mana berasal dari Paraman Ampalu, yang sekarang berada di Kabupaten Pasaman Barat dan juga keterbatasan dalam pengolahannya, yang mana tenaga kerja pada awal berdirinya hanya memiliki 2 tenaga kerja yang mana pak Rusdi sudah masuk diantaranya.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan bubuk kopi di pabrik ini adalah jenis kopi robusta, ini beralasan karena didaerah Pasaman merupakan daerah yang topografinya cocok untuk tanaman kopi jenis robusta. Alasan lainnya kenapa kopi robusta yang dijadikan sebagai bahan bakunya karena kopi yang dihasilkan di daerah Pasaman memiliki aroma yang khas dari daerah Pasaman tersebut. Industri bubuk kopi matahari ini sudah mempunyai pasar yang cukup luas, meliputi Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Utara. Pada tahun 2012 saat event tahunan yang diselenggarakan oleh dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat, Bubuk Kopi Matahari ini sudah pernah mendapatkan penghargaan sebagai industri pangan terbaik (Efendi, 2018). Dalam penelitian ini terbagi atas dua batasan penelitian: yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporalnya dimulai dari tahun 1978 yang mana di tahun 1978 merupakan tahun awal berdirinya pabrik bubuk kopi matahari, sedangkan peneliti membatasi tahun penelitian di tahun terakhir pembukuan pada Industri Bubuk Kopi Matahari tepatnya di tahun 2021.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada asal usul berdiri, perkembangan dan strategi yang dilakukan oleh Industri Bubuk Kopi Cap Matahari untuk terus bertahan melihat semakin banyak persaingan dalam dunia usaha. Untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti membutuhkan rujukan yang digunakan oleh peneliti dari penelitian sebelumnya yang cukup berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya: Buku “Peluang Usaha IKM Kopi” oleh Kementrian Perindustrian Republik Indonesia tahun 2017. Buku ini mengkaji mulai dari sejarah kopi dan juga mengkaji tentang pembuatan bisnis usaha kopi, dimana pembahasan yang terdapat dibuku ini nanti dapat membantu penulis untuk memaparkan bagaimana perkembangan industri bubuk kopi cap matahari. Skripsi Dafid Setiawan dengan judul “Industri Kopi Bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi 1985-2001”, penelitian ini mengkaji tentang perkembangan industri kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun yang belum berkembang dengan pesat atau masih jalan ditempat. Namun industri ini sangat membantu menopang perekonomian sebagai masyarakat di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Skripsi Ira Silvia yang berjudul “Usaha Bubuk Kopi di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarap Kabupaten Tanah Datar Tahun 1979 -2010”, penelitian ini mengkaji tentang perkembangan usaha Bubuk Kopi di Nagari Koto Tuo, khususnya mengkaji dari aspek produksi, teknologi, serta pemasarannya.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang melalui empat tahap yaitu : heuristik, kritik, interpretasi, historiografi (Gottshalk, 2006). Tahap pertama merupakan tahap heuristik, dimana pada tahap heuristik sama dengan tahap pengumpulan data atau menemukan sumber. (Pranoto, 2010) Pada tahap ini diperoleh sumber lisan maupun sumber tulisan. Sumber lisan diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan sumber tulisan diperoleh melalui dokumentasi baik itu berupa arsip, jurnal ilmiah dan buku. Pertama dilakukan dengan observasi langsung kelapangan yang mana peneliti langsung ke tempat industri bubuk kopi cap matahari yang berada di daerah Panti. Pengamatan yang dilakukan mengenai fenomena yang terjadi dilapangan tentang asal usul berdirinya industri bubuk kopi cap matahari, perkembangannya kemudian bagaimana cara mempertahankan industri bubuk kopi cap matahari agar tetap eksis dipasaran sampai saat ini. Kedua, wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi – informasi atau keterangan – keterangan. (Narbuko, 2012) Wawancara dilakukan dengan beberapa informan diantaranya : (1) pemimpin Industri Bubuk Kopi Cap Matahari yaitu Pak Martin, (2) karyawan dibidang administrasi dan keuangan Industri Bubu Kopi Cap Matahari yaitu : Abdul Azis , (3) karyawan dibidang pembukuan di Industri Bubuk Kopi Cap Matahari yaitu: Desi dan Okta Maitona, dan (4) sekretaris Nagari Panti Kecamatan Panti yaitu : Bapak Sulhaimi Munthe.

Sumber tulisannya peneliti mendapatkan berupa dokumentasi yang didapat dari Industri Bubuk Kopi Cap Matahari, Kantor Wali Nagari Panti, Dinas Koperasi Ukm Perdagangan Dan Tenaga Kerja Kabupaten Pasaman, serta didapat dari tempat Labor Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Pusat UNP. Tahap yang kedua kritik sumber, yang dimaksud dengan kritik sumber adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Kritik sumber dapat dilakuakn dengan dua cara yang pertaman kritik interen dan kritik ekstern. Yang mana kritik intern mengkaji tentang kreadibilitas suatu sumber. (Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah, 2010) , sedangkan kritik ekstern adalah mengkaji tentang keautentikan suatu sumber. (Ranier, 1997) .Tahap ketiga interpretasi, untuk mnghasilkan cerita sejarah secara fakta yang sudah dikumpulkan tersebut harus diinterpretasikan atau di tafsirkan. Tahap keempat historiografi, yang merupakan kegiatan penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Berdirinya Industri Bubuk Kopi Cap Matahari

1. Sekilas Tentang Pendiri Bubuk Kopi Cap Matahari

Bapak H.Rusli pendiri industri bubuk kopi cap matahari adalah sosok yang tekun, ambisius, dan pekerja keras. Beliau lahir dan dibesarkan di Paraman Ampalu, yang sekarang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Ayah pak Rusli bekerja membuka industri rumah tangga dalam pembuatan bubuk kopi dan ibu beliau membantu dalam memasarkannya. Pak rusli dan saudaranya merantau ke pasaman tepatnya di daerah

panti ditahun 1975 yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman kehidupan. Dan ditahun tersebut pak rusli dan saudaranya mendirikan usaha dalam pembuatan roti bakery. Usaha ini bertahan dalam waktu 3 tahun, tepatnya sampai tahun 1978 karena bahan pembuatan roti yang tidak bisa bertahan lama yang menyebabkan roti mudah berjamur. Sehingga untuk menimbang resiko yang akan ditanggung kedepannya maka usaha roti tersebut diberhentikan sejalan dengan kembalinya saudara pak Rusli ke kampung halaman. Setelah kembalinya saudara beliau ke Paraman Ampalau, pak Rusli banting setir ke usaha pembuatan kopi dengan mengandalkan keterampilan yang beliau dapat dari orang tua dengan tujuan awal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sikap inilah yang membawa beliau sukses dan membangun pondasi yang kuat untuk usahanya bisa bertahan .Tahun 2003 industri ini dipegang oleh anak beliau yaitu Pak Martin, yang mana awalnya beliau meminta salah satu dari ketujuh anaknya dapat meneruskan usaha ini dan yang dipilih adalah pak Martin. Alasannya dikarenakan saudara pak Martin tidak ada yang bersedia menerima tawaran dari orang tua mereka dan juga dilatarbelakangi oleh pendidikan yang ditempuh pak Martin yang lulusan dari Teknik Industri (UNP), jadi sedikit banyaknya ilmu yang didapat bisa dipergunakan untuk perkembangan usaha bubuk kopi ini.

2. Munculnya Usaha Bubuk Kopi Cap Matahari

Industri bubuk kopi cap matahari adalah salah satu industri bubuk kopi yang berada di Kabupaten Pasaman. Industri ini didirikan tahun 1978 oleh bapak H. Rusli dengan satu orang temannya. Yang mana usaha ini awalnya mengolah roti bakery dengan saudaranya ditahun 1978, tetapi karena beberapa kendala yang dihadapi usaha pembuatan roti tersebut beralih ke pembuatan bubuk kopi dengan mengandalkan keterampilan yang didapat dari orang tua pak Rusli. Asal mula nama dari usaha bubuk kopi cap matahari ini tidak diketahui dari mana idenya, tapi ini diambil dari nama bubuk kopi yang telah didirikan oleh orang tua pak Rusli yang berada di Paraman Ampalu. Bahan baku awalnya diperoleh langsung dari usaha orang tua pak Rusli yang sekarang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Usaha ini awalnya hanya menggunakan alat yang sederhana: dengan perendangan yang terbuat dari tong besi, kemudian penggilingan yang dilakukan oleh tenaga manusia, kemudian disaring dan pembungkusan dengan krisik (daun pisang kering). Kemudian pemasarannya juga ada 2 cara, yang pertama dengan cara berjalan kaki, yang mana kopi yang sudah siap dipasarkan diletakkan diatas bakidan ditawarkan kesetiap rumah warga yang dekat dengan pabrik kopi. Cara yang kedua, dengan menggunakan sepeda, cara ini dilakukan ke tempat – tempat yang lebih jauh dari tempat pabrik, sampai ke daerah tpus yang sekarang terletak di Kecamatan Padang Gelugur.

3. Periode Awal Industri Bubuk Kopi Cap Matahari (1978-2000)

Usaha yang didirikan tahun 1978 ini bisa dikatakan merupakan lanjutan dari usaha yang sebelumnya, sehingga modal untuk membangun usaha ini tidak diketahui dengan pasti, baik dalam mendirikan pabriknya yang sudah ada terlebih dahulu maupun perolehan bahan baku yang berasal dari usaha kopi milik pak Rusli. Peralatan yang digunakan masih sederhana yang mengandalkan tenaga manusia begitu juga dengan cara pemasarannya yang masih sederhana dengan berlakan kaki dengan menawarkan ke rumah – rumah dan

bersepeda untuk ketempat yang lebih jauh yang tidak terjangkau dengan berjalan kaki. Tahun 1981-1990 usaha ini sudah mempunyai karyawan 5 dan 2 orang anak dari saudara pak Rusli yang disekolahkan olehnya, yang kemudian membantu beliau dalam memasarkan bubuk kopi setelah pulang sekolah. Perkembangan usaha ditahun ini terlihat di penambahan kendaraan roda empat yang didapat dari pinjaman Bank BRI, di tahun 1983 usaha bubuk kopi ini sudah mendapatkan SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan), dan di tahun ini usaha bubuk kopi sudah mengikuti pelatihan – pelatihan yang diadakan Dinas Koperasi dan UKM, dengan tujuan untuk menambah wawasan tentang informasi perubahan peraturan perizinan dan sebagainya yang berkaitan dengan koperasi dan UKM. Tahun 1990 produksi usaha sudah mencapai 30 kg/hari dengan karyawan sudah bertambah menjadi 12 orang dan ada pembagian kerjanya.

Tahun 1992 usaha ini mengalami masalah yang mana mobil pick-up yang ingin disita oleh pihak bank, karena tidak dapat membayar tagihan perbulan dari pinjaman yang dilakukan di tahun sebelumnya. Sehingga pak Rusli meminta bantuan dengan melakukan pinjaman kepada saudara terdekat, keadaan ini mulai stabil ditahun 1994 yang mana pinjaman kesaudara tersebut dapat dilunasi. Tahun 1995 usaha ini mengalami perkembangan karena harga kopi naik cukup tinggi sehingga mendapatkan keuntungan pendapatan, dari keuntungan pendapatan tersebut pak Rusli bisa menjalankan ibadah haji ditahun 1996. Tahun 2000 terjadi pergantian tanaman perkebunan yang awalnya petani mananam kopi pindah ketanaman coklat, hal ini membuat usaha bubuk kopi mengalami kesulitan memperoleh bahan baku yang semulanya didapat dari petani kopi Pasaman, untuk mengatasi masalah ini usaha bubuk kopi cap matahari kembali memperoleh bahan baku kopi dari Paraman Ampalu yaitu usaha bubuk kopi orang tua pak Rusli.

B. Perkembangan Industri Bubuk Kopi Cap Matahari

1. Modal

Dalam merintis sebuah usaha, modal material bukanlah segalanya. modal sesungguhnya dalam menjalankan sebuah usaha sebelum modal material adalah modal mental. Modal interpreneur sejati tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi sebuah masalah dan rintangan. Baginya masalah dan rintangan yang ada bukan untuk dihindari, tetapi dihadapi. Selain itu diperlukan modal pengetahuan, modal pengalaman dan modal keterampilan (Muliawan, 2008) . Awal mulanya modal untuk mendirikan usaha ini diperoleh dari dana pribadi keluarga pak Rusli, yang mana produksi awalnya kurang dari 30 kg/hari. Ditahun 1983 usaha ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat, sehingga permintaan dari pelanggan mulai meningkat. Usaha kopi ini ditahun 1981 sudah melakukan pinjaman ke Bank BRI dengan bunga yang cukup rendah. Kemudian dalam kepemimpinan pak Martin mendapatkan tambahan modal dari peminjaman uang dari Bank Mandiri Syariah sebesar Rp200.000.000,00 yang digunakan untuk menambah peralatan mesin packing dan kemasan. Usaha bubuk kopi cap matahari sekarang sudah mengeluarkan modal kopi mentah Rp1.296.649.000/bulan.

2. Peningkatan Produksi Dan Tenaga Kerja

a. Produksi

Pengertian produksi memiliki dua maksan yaitu hasil dan pembuatan. Jadi, pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. (Muin, 2017) . Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran dalam mencakup setiap usaha manusia dan kemampuan untuk menambah faedah atau manfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia (Duwila, 2015). Produksi pada awal berdirinya usah ini tidaklah dapat diketahui dengan pasti, karena pada saat itu kurangnya pembukuannya dan tujuannya pada waktu itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja. Seiring berjalan waktu, produksi usaha bubuk kopi cap matahari ini dilakukan 6 hari dalam seminggu dengan sistem produksinya menggunakan sistem produksi dari mulai- selesai, ditandai dengan proses produksi bubuk kopi mulai dari pukul 08:00 WIB s/d pukul 16:00 WIB. Produksi bubuk kopi ini setiap harinya memproduksi sebanyak 1000 kg/hari.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Bubuk Kopi Cap Matahari Sejak Tahun 2017 -2021 Dalam Bulan Januari

No	Tahun	Produksi (Rp)
1	2017	783.342.000
2	2018	881.921.000
3	2019	1.204.597.000
4	2020	1.374.194.000
5	2021	1.296.649.000

Sumber: Arsip Industri Bubuk Kopi Cap Matahari

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi bubuk kopi dari tahun ketahun mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun maupun untuk masyarakat (Agusmidah, 2010). Usaha bubuk kopi cap matahari mempunyai tenaga kerja 1 orang diawal berdirinya usaha ini, kemudian seiring berjalannya waktu dengan permintaan dari konsumen yang meningkat dan produksi terkendala karena kurangnya tenaga kerja, dengan begitu mulailah penambahan tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja di usaha bubuk kopi ini awalnya hanya mempekerjakan laki – laki saja dengan alasan pada waktu itu pekerjaan ini pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang kuta, seiring perkembangan usaha ini ditahun 2000-an usaha bubuk kopi ini sudah menerima tenaga kerja perempuan dengan pekerjaannya dibidang pembungkusan produk. Sekarang jumlah tenaga kerja di usaha Bubuk Kopi Cap Matahari ini sudah mencapai 62 orang, dengan jumlah tenaga kerja laki – laki sebanyak 42 orang dan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 19 orang.

3. Strategi Pemasaran

Dalam melakukan pemasaran udaha bubuk kopi ini di awal berdirinya masih sederhana. Yang mana dengan berjalan kaki didekat tempat pembuatan bubuk kopi dan bersepeda ke daerah yang lebih jauh jaraknya dari pabrik kopi, dan biasanya sampai ke daerah tapus yang sekarang terletak di Kecamatan Padang Gelugur. Sekarang sudah canggih dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, dengan menggunakan alat transportasi yang layak, sehingga waktu tempuh yang diperlukan tidak memakan waktu yang lama. Strategi pemasarannya juga menggunakan media sosial, yang mana konsumen yang memesan tersebut dikirim melalui jasa pengirim.

C. Strategi Bertahan Industri Bubuk Kopi Cap Matahari

Menurut Clauswitz, yang menyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang, strategi secara umum didefinisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan (Hamali A. Y., 2016) Strategi adalah suatu proses penentuan rencana pada pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai suatu penyusunan, cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi merupakan parameter – parameter sebuah organisasi dalam pengertian menentukan tempat bisnis dan cara bisnis untuk bersaing (Sedermayanti, 2014) . Strategi yang dilakukan industri bubuk kopi cap matahari untuk tetap eksis dipasaran hingga saat ini salah satunya dengan melakukan inovasi kemasan produk. Inovasi kemasan ini merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian konsumen. Yang awalnya menggunakan daun pisang kering, beralih ke kemasan plastik yang transparan. Ditahun 2003 kembali menambahkan inovasi produknya dengan kemasan yang lebih modern lagi dan bubuk kopinya tidak terlihat. Sekarang kemasan produknya sudah ada 2 variasi, yang mana kemasan plastik bening tetap dipertahankan. Strategi selanjutnya ialah dengan memperluas saluran distribusi, yang mana awalnya strategi distribusinya dengan cara menitipkan ke kedai – kedai kecil yang mana luas wilayahnya hanya sebagian mencakup wilayah Kabupaten Pasaman. Perkembangan daerah distribusi sekarang sudah lumayan luas, yang mana didaerah : Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Agam, Padang, Madina, Tapanuli Selatan, Sidempuan, Sibolga, Riau, Pasir Pangaraian, Ujung Batu dengan menggunakan sistem kanpas atau langsung ketempatnya.

KESIMPULAN

Industri bubuk kopi cap matahari didirikan oleh bapak Rusli pada tahun 1978 yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Yang mana ditahun ke 1993 usaha ini sudah memproduksi bahan baku kopi sebanyak 30 kg/harinya. Perjalanan usaha ini mengalami pasang surturnya, yang mana pernah tidak sanggup untuk melunasi tagihan perbulan yang dipinjam dari Bank. Perkembangan awal terjadi ditahun 1996 yang mana pendiri usaha atau pak Rusli mampu menunaikan rukun islam yang kelima karen keuntungan yang didapat ditahun tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, bubuk kopi yang awalnya memproduksi tidak sampai 30 kg/hari atau sekitar Rp500.000 , sekarang sudah mencapai Rp1.468.971.000 per bulan dengan produksi perharinya 1000 kg, dan waktu produksinya 6 hari dalam seminggu yang dimulai dari pukul 08:00 WIB s/d pukul

16:00 WIB. Tenaga kerja yang awalnya hanya satu orang sekarang sudah mencapai 62 orang, dengan jumlah tenaga kerja laki – laki 42 orang dan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 19 orang. Strategi pemasarannya yang dulunya mesih sederhana, sekarang sudah menggunakan alat transportasi yang layak, sehingga tidak memakan waktu yang lama. Strategi yang dilakukan oleh usaha bubuk kopi ini ialah dengan dengan menginovasikan kemasan bubuk kopi, yang mana kemasannya sudah memakai 2 jenis kemasan, yang mana kemasan lama yang terbuat dari plastik bening yang bubuk kopinya terlihat dan kemasan baru dengan kemasan yang lebih modern dibandingkan kemasan lama. Strategi selanjutnya ialah memperluas wilayah distribusi, yang mana ditahun 2021 daerahnya sudah mencapai: Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Agam, Padang, Madina, Tapanuli Selatan, Padang Sidempuan, Sibolga, Riau, Pasir Pangaraian dan ujung batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmidah. (2010). *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan*. Medan : USU Press.
- Fattah, M. (2017). *Manajemen Industri Perikanan*. Malang: UB Press.
- Gottshalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamali, Y. A. (2016). *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muliawan, J. U. (2008). *Manajemen Home Industry : Peluang Usaha di Tengah - Tengah Kritis*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Narbuko, C. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ranier, G. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedermayanti. (2014). *Manajemen Strategi* . Bandung: Reflika Aditama.
- As'ad, Mochammad Hafezd. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Kedai Kopi Modern di Bondowoso*. *Sosial Ekonomi Pertanian*. 183
- Duwila, U. (2015). *Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*. *Citra Ekonomika* , 150.
- Efendi, R. (2018). *Perancangan Kemasan Bubuk Kopi Matahari Pasaman* . *Desain Komunikasi Visual* , 6.
- Kansrini, Y. (2020). *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Mendukung Adopsi Budidaya Tanaman Kopi Arabika Yang Baik (Good Agriculture Practices) Oleh Petani di Kabupaten Tapanuli Selatan*. *Jurnal Agrica Ekstensia* , 54.

Muin, M. (2017). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica di Desa Era Baru Kecamatan Tallulimpoe Kabupaten Sinjai . *Economix* , 205.

Zed, M. (2010). Dilema Ekonomi Melayu: Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global. *Jurnal Tungkap* , 69.